

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN UNTUK MENGUPAYAKAN PEMAHAMAN ALKITAB SISWA KELAS X MELALUI DISKUSI KELOMPOK [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS AS GUIDE TO HELP IMPROVE THE BIBLE UNDERSTANDING OF GRADE 10th STUDENTS THROUGH APPLYING THE GROUP DISCUSSIONS METHOD]

Sri Susianti Zega

Universitas Pelita Harapan
zegasrisusianti@gmail.com

Musa Sinar Tarigan

Universitas Pelita Harapan
musa.tarigan@uph.edu

Abstract

Christian teacher's role is to guide students have a good Bible understanding. But in reality, students do not have a good understanding of the Bible, under the reason of because they have never studied it, nor do not know the Bible, and do not really understand the Bible itself. Based on research findings in one of the Christian school in West Jakarta, an average of 23 students in a classroom are have yet the good understanding of the Bible, shown by their low score in a Bible pre-test. Therefore, the purpose of this paper is to help improve the Bible understanding of grade 10th students through applying the group discussion method. The research method are used descriptive, research data obtained from the school, and sourced from literature studies. Christian teachers mission is to guide

students to have the knowledge, attitudes, skills, relationships, and spirituality based on Biblical principles. Through group discussions, students can grow together in a learning community, where it is a place to be served or serve others, accept different opinion, equip one another, and build up the Bible understanding. Students should not only know the subject matter, but teachers needs to guide the students that their potentials are able to serve God and others. Implementing group discussions is one of the implementation of the teacher's role as a guide in the learning process. This research concludes that the implementation of group discussions has proven successful to improve the Bible understanding of grade 10th students with six steps of implementation. The author suggests to apply group discussions 2-3 times during different learning time to better determine the success level.

Keywords: role of Christian teachers, guide, Bible understanding, group discussions.

Abstrak

Guru Kristen berperan untuk menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab yang baik. Faktanya, siswa tidak memiliki pemahaman Alkitab yang baik karena belum pernah mempelajarinya, tidak tahu, dan belum benar-benar paham. Berdasarkan hasil penelitian di salah satu sekolah Kristen Jakarta Barat, rata-rata 23 orang siswa dalam setiap kelas belum memiliki pemahaman Alkitab, dan hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai *pre-test* masih rendah. Maka, tujuan penulisan adalah menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data penelitian di sekolah, dan sumber kajian literatur. Guru Kristen menuntun siswa memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, relasi, dan kerohanian yang berdasarkan

prinsip Alkitab. Melalui diskusi kelompok, siswa menjadi komunitas belajar yang saling bertumbuh, wadah untuk dilayani atau melayani sesama, menerima perbedaan pendapat, saling melengkapi, dan membangun dalam pemahaman Alkitab. Siswa seharusnya tidak hanya tahu pembelajaran, tetapi guru menuntun bahwa potensi yang dimiliki berguna untuk melayani Tuhan dan sesama. Menerapkan diskusi kelompok merupakan salah satu wujud peran guru sebagai penuntun dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, penerapan diskusi kelompok berhasil untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X dengan enam langkah penerapannya. Saran peneliti adalah menerapkan diskusi kelompok 2-3 kali pada pertemuan kelas untuk lebih mengetahui tingkat keberhasilannya.

Kata Kunci: peran guru Kristen, penuntun, pemahaman Alkitab, diskusi kelompok.

Pendahuluan

Guru Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menuntun siswa bertumbuh dalam pengenalan Allah dengan benar sesuai ajaran Alkitab. Mengenal Allah merupakan anugerah Tuhan bagi setiap orang percaya. Allah menghendaki semua orang percaya mengalami pertumbuhan rohani, memiliki pengalaman pribadi dengan Allah menurut ajaran Alkitab. Proses ini juga berlaku bagi setiap orang percaya dalam komunitas sekolah, khususnya peran guru menuntun siswa bertumbuh mengenal Allah melalui pembelajaran Alkitab. Menurut Tenny & Arifianto (2021), guru Kristen bertanggung jawab memperkenalkan Alkitab kepada siswa. Alkitab merupakan dasar bagi setiap orang percaya untuk mengenal Allah dengan benar. Alkitab adalah Firman Tuhan diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Alkitab tidak mungkin salah karena bersumber dari Allah sendiri sehingga menjadi dasar hidup manusia mengenal Allah dan menuntun setiap orang percaya untuk taat kepada kebenaran ini sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini

pendidikan Kristen harus dirancang dan dibangun harus berpusat kepada Kristus sesuai dengan ajaran Alkitab. Situmorang (2017) mengatakan, Alkitab memberikan prinsip-prinsip pendidikan sesuai dengan kehendak Allah, dan Tuhan Yesus Kristus adalah Guru Agung yang mendesain pengajaran itu sendiri. Pengajaran Alkitab memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan moralitas, karakter, pengetahuan, hubungan sosial, dan tanggung jawab siswa (Riu & Marbun, 2023). Oleh karena itu, guru Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab yang benar di dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami pertumbuhan semakin dewasa di dalam Kristus.

Guru Kristen berperan mengenalkan dan mengajarkan siswa mengenai kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab (Christofer & Irawati, 2022). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat, rata-rata setiap siswa di kelas X adalah 28 orang, tetapi rata-rata 23 orang siswa dalam setiap kelas belum memiliki pemahaman Alkitab. Hal ini terlihat melalui berbagai fenomena yang muncul di kelas seperti siswa mengalami kesulitan mencari ayat Alkitab yang dibaca, siswa kelas X ada 6 kelas, namun hanya 3-5 siswa dalam setiap kelas mampu menjawab pertanyaan guru tentang ciptaan Tuhan dari hari pertama sampai keenam. Siswa lainnya diam saja, masih ragu-ragu menjawab, kurang inisiatif, dan saling menunggu teman untuk menjawab. Fenomena yang terjadi karena konteks di sekolah Kristen tersebut terdapat siswa non-Kristen, asal sekolah yang berbeda, dan pemahaman tentang Tuhan serta Alkitab yang beragam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki pemahaman Alkitab, karena siswa belum pernah mempelajarinya, siswa tidak tahu, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar memahami pelajaran Alkitab di sekolah. Berdasarkan penelitian, masalah terletak pada kurangnya pemahaman Alkitab siswa, dikarenakan siswa belum pernah mempelajarinya, sebelumnya tidak tahu, dan belum benar-benar paham. Kurangnya pemahaman juga dibuktikan melalui pengerjaan *pre-test* yang dilakukan guru dalam kelas, menunjukkan hasil *test* siswa masih rendah. Dengan demikian, salah satu upaya atau peran guru adalah menuntun siswa untuk meningkatkan pemahaman Alkitab.

Berbagai fenomena tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi memiliki akar permasalahan yang mendasar yaitu siswa belum mengenal

Allah sesuai ajaran Alkitab sehingga tidak memiliki motivasi belajar Alkitab karena tidak mengerti tujuan belajar Alkitab. Pada sisi lain adanya pemikiran di kalangan orang Kristen bahwa prinsip Alkitab tidak lagi relevan dalam konteks hidup masa kini (Keller, 2018). Sejalan dengan pendapat Selan (2019), otoritas Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak tidak dianggap penting, melainkan mempercayai kebenaran dan kepentingan diri. uru Kristen perlu memahami fenomena ini dan menemukan akar masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Alkitab di kelas. Guru Kristen harus hidup dalam Tuhan, memiliki motivasi menyatakan atau memberitakan kebenaran Allah dalam Alkitab kepada siswa dan menuntun siswa untuk mengenal Allah melalui pimpinan Roh Kudus. Setiap orang percaya seharusnya mengalami pertumbuhan spiritual untuk semakin mengenal Allah melalui pengajaran Alkitab (Edwards, 2011).

Seorang guru Kristen bukan hanya mengetahui kebenaran Alkitab, tetapi mengenal Allah, berelasi dengan Allah, sehingga mengalami proses pertumbuhan iman. Berdasarkan prinsip ini, guru Kristen dapat menuntun siswa belajar Alkitab dengan lebih baik dan benar, menuntun siswa kepada Kristus, sehingga memberi pengaruh kepada siswa dalam komunitas tubuh Kristus untuk bertumbuh sebagai anggota tubuh Kristus (Efesus 4:11-16). Guru Kristen dipanggil Tuhan untuk menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan sehingga memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama (Van Brummelen, 2009). Guru menuntun siswa mengenal Tuhan dan kehendak-Nya, termasuk dalam menggunakan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan relasi yang dimiliki. Tujuan utamanya adalah supaya siswa maupun guru dapat memuliakan dan menikmati Allah sebagai tujuan utama hidup manusia sebagaimana pembahasan Katekismus Singkat Westminster 1 yang mengawali pembahasannya, yaitu "Apakah tujuan utama manusia?" Jawaban atas pertanyaan ini adalah: "tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya" (Williamson, 2021, p. 1). Pernyataan ini memberikan prinsip penting bagi hidup manusia bahwa tujuan hidup manusia hanya dapat ditemukan dalam diri Allah untuk mengenal Allah dengan benar, menyaksikan karya agung Allah, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia harus sesuai dengan kehendak Allah (Tarigan, 2022). Hal ini dapat terjadi ketika seseorang dapat mengenal Allah melalui kelahiran baru sehingga dapat menikmati dan memuliakan Dia.

Peneliti menerapkan metode diskusi kelompok agar siswa dapat saling membangun, melengkapi melalui pemahaman yang dimiliki (Harahap et al., 2022), berelasi, dan melayani sesama (Sopakua et al., 2021). Tujuan diskusi kelompok agar siswa dapat bertukar pikiran, pendapat, memberikan pengertian, dan bersama-sama membangun pemahaman Alkitab lewat diskusi. Peran guru menuntun siswa terlihat dalam menerapkan diskusi kelompok pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Widiarsa, 2020), dan memiliki pengertian yang benar untuk membangun pemahaman Alkitab (Rifai, 2013), sebagai komunitas Kristen. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran Alkitab melalui diskusi dan tukar pikiran dalam kelompok (Kelirik, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai penuntun untuk mengupayakan pemahaman Alkitab siswa kelas X melalui diskusi kelompok? Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan data penelitian di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat dan sumber kajian literatur.

Pentingnya Pemahaman Alkitab

Pemahaman Alkitab sangat penting dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi sikap, keterampilan, dan kerohanian siswa (Van Brummelen, 2009). Aspek pemahaman dalam proses pembelajaran merupakan kemampuan kognitif siswa untuk memahami suatu pengetahuan dan mampu menjelaskan ulang dengan kata-katanya sendiri (Christofer & Irawati, 2022). Menurut Aledya (2019), pemahaman adalah aspek yang fundamental dalam belajar. Pemahaman merupakan kemampuan menyatakan kembali pengetahuan dan fakta-fakta yang pernah diterima dengan bahasanya sendiri (Ningsih, 2019). Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan (Suhaida & Rohana, 2018). Menurut Radiusman (2020), pemahaman adalah proses kognitif, seperti: kemampuan menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan, merumuskan, memberikan kesimpulan, membandingkan sesuatu, dan menjelaskan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan berpikir secara mendalam, menyimpulkan, dan

merefleksikan sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang.

Pemahaman Alkitab penting dimiliki oleh siswa. Sebagaimana menurut Adhi et al. (2018), seseorang harus memiliki pemahaman Alkitab yang benar untuk memahami fakta, dan situasi tentang dunia menurut prinsip Alkitab untuk meresponi realitas dunia dengan benar. Selanjutnya, Frame (2005) mengatakan, bahwa Alkitab penting bagi kehidupan orang percaya untuk memiliki pemahaman yang benar tentang dunia ciptaan Tuhan. Lebih lanjut Sugiarto (2021) mengatakan, sebagaimana dalam Roma 10:17 bahwa Alkitab sebagai dasar untuk menuntun setiap orang percaya untuk mengenal Allah dengan benar, memiliki hubungan dengan Allah, dan mengalami pertumbuhan imannya. Zalukhu (2023) mengatakan, bahwa Alkitab sebagai sumber ajaran yang benar karena Alkitab diilhamkan oleh kepada para peneliti, yang telah dipilih oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya yang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Roh Kudus menuntun para peneliti untuk menulis Firman Allah (Alkitab) sehingga Alkitab tidak mungkin salah (Sproul, 2023).

Guru Kristen menuntun siswa untuk mengajarkan kebenaran Alkitab dengan benar. Menurut Debora dan Han (2020), Alkitab adalah dasar dalam pendidikan Kristen, wahyu khusus yang diberikan oleh Allah, dan melalui Alkitab siswa dapat mengenal Allah, bertumbuh untuk semakin serupa dengan Kristus. Pertumbuhan tersebut dapat diwujudkan dengan menanamkan kebenaran, saling menghargai, berelasi dengan membangun hubungan yang bermakna, saling membangun, dan melayani sesama. Setiap orang percaya harus terus mengalami pertumbuhan spiritual untuk mengenal Allah sesuai dengan prinsip Alkitab. Pengenalan Allah yang benar menuntun setiap orang percaya untuk setia dan taat kepada Allah dan firman-Nya, dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia, berbagian mengerjakan misi Allah, untuk melayani Tuhan dan sesama (Sproul, 2023). Oleh karena itu, mengenal Allah dengan benar harus berdasarkan pernyataan Diri Allah dalam Alkitab, dan bukan melalui pemikiran manusia yang terbatas dan sudah terpolusi oleh dosa (Keller, 2018).

Siswa kelas X merupakan remaja yang masih berusia 14-16 tahun. Masa remaja adalah periode terjadinya proses pertumbuhan otak

mencapai kesempurnaan, mampu berpikir secara sistematis, dan memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2005). Lebih lanjut menurut Bujuri (2018), remaja usia 11-12 tahun ke atas seharusnya dapat membuat hipotesis, berpikir kritis dan tingkat tinggi, menyusun langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan suatu permasalahan, memiliki penalaran tingkat tinggi, dan aktif berpikir. Dengan demikian, siswa kelas X seharusnya berada di fase mampu memiliki pemahaman mendalam dalam proses pembelajaran, termasuk memahami Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun sangat penting dalam meningkatkan pemahaman Alkitab siswa.

Adapun indikator pemahaman di antaranya; menurut Rahmat et al. (2018), siswa dikatakan paham ketika mampu mengerti sesuatu yang sudah diketahui, memahami makna dari arti yang dipelajari, dan mampu menguraikannya. Maryati (2022) mengatakan, meningkatnya pemahaman belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Indikator pemahaman siswa adalah kemampuan siswa untuk menguraikan, mampu menjelaskan, menganalisis, memandang informasi dari sudut yang berbeda, mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, membangkitkan keingintahuan atau rasa ingin tahu, dan menjelaskan konsep (Sumarni et al., 2019). Menurut Kartika (2018), indikator pemahaman adalah mampu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi, memberikan contoh, dan mampu menyajikan kembali. Selanjutnya menurut Novitasari & Pujiastuti (2020), indikator pemahaman yaitu ketika mampu mengidentifikasi informasi-informasi penting dan mampu menuliskan pemahamannya.

Melalui penjelasan para peneliti terdahulu, maka peneliti menggunakan indikator untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa adalah meningkatnya hasil belajar berdasarkan *pre-test* dan *post-test*, menjelaskan atau menyajikan pemahamannya, adanya rasa ingin tahu terhadap pembelajaran atau terlibat aktif, memahami makna dan arti yang dipelajari, membagikan pemahamannya, dan menyimpulkan pemahaman yang dimiliki.

Diskusi Kelompok

Metode yang digunakan peneliti untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa adalah diskusi kelompok. Menurut Putriyanti & Fensi

(2017), diskusi adalah proses pelibatan dua atau lebih orang untuk saling berinteraksi atau bertukar pendapat, saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah untuk mencapai kesepakatan, dan pembelajaran yang bersifat interaktif. Diskusi kelompok dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Mogea & Oroh, 2022). Menurut Saraswati & Djazari (2018), diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat, efektif membuat siswa aktif, dan reflektif. Tujuan diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, dan menyimpulkan (Moma, 2017). Lebih lanjut dikatakan oleh Annamalai et al. (2015) bahwa, metode diskusi kelompok menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan orang lain dan menerima umpan balik dari guru atau sesama. Menurut Safrida et al. (2017), kegiatan diskusi kelompok adalah bagian dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Menurut Ermi (2015), kelebihan daripada metode diskusi kelompok yaitu membantu siswa untuk mengambil keputusan melalui berbagai sumbangan pikiran dari teman kelompok, tidak terjebak pada pikiran dan pemahaman yang keliru, kegiatan belajar memperoleh dukungan bersama dari seluruh anggota kelompok untuk memberikan hasil yang baik, membantu mempererat relasi, merangsang pengalaman melalui pemberian ide-ide, dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, dan menurut Wijayanti (2016), mereka dapat saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Lebih lanjut Kelirik (2018) menyampaikan kelebihan diskusi kelompok yaitu, memberikan kesempatan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan motivasi belajar karena kemampuan siswa bersifat heterogen, setiap anggota memiliki kesempatan memberikan gagasan, dan setiap siswa saling melengkapi (saling mengisi). Adapun kelemahan metode diskusi kelompok di antaranya, dikuasai siswa yang pandai berbicara saja (Tubagus, 2019), memerlukan waktu yang lama (Suandi, 2022), sehingga tidak sesuai dengan yang direncanakan, terjadinya perbedaan pendapat yang bersifat emosional, pembahasan diskusi kelompok meluas dan kesimpulan menjadi kabur (Herlina et al., 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa, melalui saling bertukar pendapat atau pemahaman sehingga belajar dari teman (saling melengkapi), menjawab pertanyaan, memberikan pengertian satu sama lain, membangun relasi serta kerja sama, mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, membuat kesepakatan atau kesimpulan, meningkatnya pemahaman yang terlihat melalui hasil belajar, dan pendalaman wawasan mengenai pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Kristen dalam pemahaman Alkitab.

Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman Alkitab siswa, yaitu dengan mengikuti langkah-langkah penerapan dan pelaksanaannya. Langkah-langkah menurut para peneliti sebelumnya. Menurut Karo-Karo et al. (2022), langkah-langkahnya yaitu guru atau siswa memilih topik yang akan didiskusikan, membentuk kelompok terdiri dari 4-6 anggota dalam setiap kelompok secara acak, setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulen, siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, guru memperhatikan dan memberikan petunjuk, laporan hasil diskusi secara tertulis oleh masing-masing kelompok, dan diadakannya forum panel diskusi untuk menanggapi laporan. Menurut Astuti & Padang (2022), penerapan diskusi kelompok dengan membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 5 orang, guru memberikan bahan yang akan didiskusikan, meminta siswa mendiskusikannya, memastikan setiap siswa berperan aktif, setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya melalui juru bicara kelompok, penyampaian kesimpulan, dan tindak lanjut dari pendidik. Dilanjutkan oleh Supriatna & Khairunnisa (2022), langkah-langkahnya adalah membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-5 orang, guru menyajikan permasalahan secara umum, membagi masalah ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil, berdiskusi dalam masing-masing kelompok, dan ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Menurut Lubis (2018), ada lima langkah penggunaan metode diskusi yaitu, 1) guru mengemukakan masalah yang didiskusikan dan memberi pengarahan, 2) siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih ketua, sekretaris, pelapor, membagi tugas, dan mengatur tempat duduk, 3) siswa berdiskusi dan guru berkeliling, menuntun, dan

menjaga ketertiban, 4) setiap kelompok melaporkan hasil diskusi, 5) siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan diskusi dari setiap kelompok. Lebih lanjut Christiani & Mintohari (2014) memberikan pendapatnya, di antaranya, 1) guru menyampaikan masalah yang didiskusikan dan memberikan pengarahannya, 2) guru membimbing siswa membentuk kelompok, menentukan ketua dan sekretaris, dan tempat duduk, 3) siswa berdiskusi, 4) dan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi.

Berdasarkan penerapan diskusi kelompok dari lima peneliti terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan diskusi kelompok adalah membagi setiap siswa dalam kelompok sebanyak 4-5 orang, guru menuntun diskusi kelompok dengan memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi dalam lembar kerja siswa, menginstruksikan memilih ketua dan notulen kelompok, siswa berdiskusi dalam kelompok, guru memantau diskusi sehingga memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya, menyampaikan, dan mengumpulkan atau menyimpulkan hasil diskusi.

Keterkaitan Pemahaman Alkitab dengan Metode Diskusi Kelompok

Melalui diskusi kelompok, pemahaman siswa terhadap Alkitab dapat ditingkatkan (Ogden, 2016). Diskusi kelompok membantu siswa untuk bertukar pendapat dan membagikan pengertian sehingga saling membangun pemahaman, termasuk pemahaman Alkitab (Arliyanti & Tung, 2023). Pemahaman Alkitab siswa dikatakan meningkat berdasarkan perubahan dari nilai hasil tes, kemampuan membagikan pemahaman, dan interaksi dalam diskusi kelompok. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Manullang et al. (2021) mengatakan bahwa penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA negeri 15 Medan berhasil dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan pemahaman melalui saling bertukar pemahaman, hasil belajar, dan mendekatkan hubungan seluruh siswa. Berdasarkan penelitian Hutapea & Dima (2020) mengatakan, metode diskusi baik dan efektif dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Kristen, berhasil, dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar. Dilanjutkan oleh penelitian Mogeia (2023) mengatakan, melalui diskusi kelompok meningkatkan hasil *post-test* siswa dibandingkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan sebelumnya sebelum menggunakan metode, membantu siswa mengembangkan

keterampilan pemahaman membaca, membantu pemahaman materi membaca, dan mendapatkan ide dari teks bacaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuh et al. (2019) membuktikan bahwa, tidak hanya kepada siswa di sekolah tetapi dalam persekutuan komisi pemuda di gereja pelaksanaan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil dapat menumbuhkan pengenalan akan Kristus, saling melayani satu sama lain, dan meningkatkan perasaan kasih. Sebagaimana menurut Arliyanti & Tung (2023), dalam pelaksanaan diskusi dalam kelompok-kelompok KTB pada usia 15-18 tahun pada salah satu gereja di Tangerang menemukan adanya pengertian dan penerapan Firman Tuhan yang lebih mendalam, lebih baik, memuridkan orang lain, dan relasi yang intim di dalam komunitas. Selanjutnya, di dalam kelompok kecil setiap anggota dapat dilatih membaca Firman Tuhan, merenungkan, mendiskusikan, berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yaitu meningkatkan kemampuan literasi serta tingkat pengetahuan dasar, dan pengenalan akan Allah yang sejati.

Diskusi kelompok mendorong siswa berpikir kritis, mengekspresikan pendapat secara bebas, dan menyumbangkan hasil pemikirannya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Benu, 2017). Diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi (Petrus, 2018), meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran terbukti dari hasil belajar yang maksimal dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (Sitepu & Lamtiur, 2020). Wua (2017) mengatakan, penerapan metode diskusi cocok untuk pengajaran Pendidikan Agama Kristen, memberikan pengaruh pada hasil belajar terlihat dari perbedaan skor atau urutan tingkat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman Alkitab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Di antaranya dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada hasil belajar melalui tes yang dilakukan, mampu menjelaskan atau menyajikan pemahamannya, adanya rasa ingin tahu atau terlibat aktif, memahami, membagikan pemahamannya, dan mampu menyimpulkan.

Pemahaman Alkitab Siswa Kelas X

Pemahaman Alkitab siswa kelas X diukur berdasarkan enam indikator tentang pemahaman Alkitab yang telah dipaparkan. Berdasarkan pengamatan pemahaman Alkitab siswa kelas X di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat yang telah dilakukan, berikut hasil pengamatan berdasarkan data portofolio.

Tabel 1. Pemahaman Alkitab siswa kelas X

| Indikator | Bukti |
|---|---|
| Meningkatnya hasil belajar. | Siswa memberikan pendapatnya, namun guru harus memanggil dan menyebut nama siswa. Terdapat siswa yang belum mengerjakan tugas asinkronusnya tentang analisa Alkitab, dan hasil <i>pre-test</i> dengan nilai yang masih rendah. |
| Menjelaskan dan menyajikan pemahaman. | Guru bertanya tentang ciptaan Tuhan dari hari pertama sampai keenam, rata-rata 23 siswa dalam setiap kelas belum memiliki pemahaman Alkitab, belum pernah mendengar, saling menatap, ragu-ragu karena merasa tidak yakin, diam saja, menjawab dengan kurang tepat, masih belum tahu urutan ciptaan Tuhan, dan hanya 3-5 orang mampu menjawab. |
| Rasa ingin tahu atau terlibat aktif dalam pembelajaran. | Siswa pasif, tidak peduli, kurang berinisiatif, membuka aplikasi lain saat pembelajaran seperti Youtube, memakai <i>headset</i> , dan guru harus menyebut nama siswa untuk menyampaikan pemahaman yang ditulis dalam refleksi dan rangkumannya terhadap laporan baca Alkitab. |
| Memahami makna dan arti yang dipelajari. | Siswa mengikuti instruksi guru untuk membaca Alkitab, tetapi siswa masih kesulitan di dalam menemukan ayat Alkitab yang dibaca, semua belum paham tentang bahan yang dibaca terlihat pada saat guru bertanya tidak ada yang menjawabnya, dan baru belajar serta mendapatkan informasi terkait bacaan Alkitab. |
| Membagikan pemahaman. | Terdapat 3-5 orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru, 3 orang memberikan pendapatnya, dan bertanya kepada guru terkait pembuatan refleksi dan rangkuman. |

| | |
|---------------------------------------|--|
| Menyimpulkan pemahaman yang dimiliki. | Siswa membuat refleksi dan rangkuman dalam pembacaan Alkitab, namun masih belum lengkap, kurang tepat, dan guru perlu memberikan nasihat dan masukan kepada siswa. |
|---------------------------------------|--|

Berdasarkan indikator pertama, meningkatnya pemahaman siswa ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Namun, berdasarkan tabel di atas hasil *pre-test* siswa masih rendah sedangkan pertanyaan-pertanyaan soal berupa pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan pemahaman dasar tentang penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa sehingga seharusnya tergolong mudah untuk siswa kelas X pahami. Siswa seharusnya memberikan pendapat atau pemahaman yang dimiliki tanpa ditunjuk guru terhadap tugas asinkronus yang telah dikerjakan. Kenyataannya, hasil belajar penting sebagaimana menurut Asriyanti & Janah (2018), yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa terkait pembelajaran yang telah diterima, tujuan utama dan puncak dalam proses pembelajaran.

Indikator kedua, berdasarkan pengamatan hanya 3-5 orang yang mampu menjawab pertanyaan guru terkait ciptaan Tuhan dalam Kejadian 1. Sedangkan, menurut Putrianti (2016) kemampuan berpikir, memahami, dan mengelola setiap informasi yang diterima adalah wujud mengembangkan akal budi yang Allah berikan sebagai ciptaan Tuhan yang unik dari ciptaan lainnya dan seharusnya jika memahami dengan baik maka pencapaian hasil dari proses berpikir atau hasil belajar kognitif akan maksimal.

Indikator ketiga, kurangnya rasa ingin tahu dan siswa pasif dalam pembelajaran. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran di kelas menuntut tanggung jawab setiap siswa, tidak pasif melainkan aktif sehingga mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya berfokus pada guru saja, belajar bertumbuh, dan mengembangkan diri (Taloen & Susanti, 2023).

Indikator keempat, sebagian besar siswa kelas X belum paham makna dan arti bahan bacaan Alkitab atau kurangnya kemampuan membaca pemahaman. Kenyataannya, kemampuan membaca pemahaman bermanfaat untuk membantu siswa belajar dengan efektif, meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan pemahaman, dan sarana

bagi siswa untuk membaca Alkitab yang berisi Firman Allah (Frans et al., 2023).

Indikator kelima, sebagian besar siswa belum mampu membagikan pendapat dan pemahamannya. Sedangkan, Tuhan menghendaki agar kelas menjadi sebuah komunitas yang saling berkontribusi sesuai talenta yang dimiliki, saling berinteraksi, berkolaborasi, dan bertanggung jawab (Taloen & Susanti, 2023; Van Brummelen, 2009)

Indikator keenam, sebagian besar siswa masih kesulitan menyimpulkan dan merefleksikan pemahaman yang dimiliki. Sedangkan menurut Sugiarto (Sugiarto, 2021), kemampuan siswa dalam memahami terlihat ketika siswa menjelaskan arti kata, ungkapan tertulis dalam bacaan, menangkap makna tersirat atau tersurat, dan mampu membuat kesimpulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Alkitab siswa perlu ditingkatkan, karena siswa kelas X di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat belum memenuhi indikator di atas.

Penerapan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Alkitab Siswa Kelas X

Diskusi kelompok diterapkan peneliti pada seluruh siswa kelas X ketika mengajar di dalam kelas, dengan 6 langkah-langkah berikut:

Tabel 2. Penerapan metode diskusi kelompok pada siswa kelas X

| Langkah Penerapan | Bukti |
|---|--|
| (Langkah 1) Membagi setiap siswa dalam kelompok sebanyak 4-5 orang. | Pembagian kelompok diskusi merupakan kelompok yang telah dibagi oleh guru mentor pada awal pertemuan kelas secara acak beranggotakan 4-5 orang, sehingga setiap kelas X memiliki 7 kelompok. Siswa duduk bersama teman satu kelompok. |
| (Langkah 2) Memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi. | Guru menjelaskan <i>rules & procedure</i> , instruksi, dan pertanyaan diskusi melalui <i>worksheet</i> yang telah di <i>upload</i> di Teams sebelumnya oleh guru. Di dalam <i>worksheet</i> , guru memastikan semua siswa memberikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan mengikuti instruksi yang tertulis dalam <i>worksheet</i> . |

| | |
|---|---|
| (Langkah 3) Memilih ketua dan notulen kelompok. | Guru memberikan pengumuman h-3 hari kepada siswa di Teams untuk menentukan ketua dan notulen dalam kelompok. Guru mengarahkan ketua dan notulen terkait tugas dan tanggung jawabnya, dan hanya ketua kelompok dan notulen yang dapat membuka laptop. |
| (Langkah 4) Siswa berdiskusi dalam kelompok . | Memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi selama 15 menit, ketua dan notulen menjalankan tugasnya dengan baik, dan siswa terlibat dalam diskusi tanpa terganggu dengan laptop. |
| (Langkah 5) Memantau diskusi dan memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya. | <ul style="list-style-type: none"> - Memantau jalannya diskusi dalam setiap kelompok, dengan mendatangi siswa dan bertanya kendala yang dialami. - Menjawab pertanyaan siswa terkait pelaksanaan diskusi. - Memantau ketertiban dan keefektifan diskusi. - Memastikan semua siswa membagikan pendapat dan pemahamannya, mendengarkan, dan mengerjakan LKS. |
| (Langkah 6) Menyampaikan mengumpulkan dan menyimpulkan hasil diskusi. | <ul style="list-style-type: none"> - Meminta 2-3 kelompok membagikan kesimpulan kelompoknya oleh perwakilan, secara acak melalui <i>spinner</i>. - Memastikan siswa mengerjakan <i>worksheet</i> dan upload di Teams, guru memberikan <i>feedback</i> pada hasil diskusi siswa. - Guru mengoreksi, memberikan komentar, mengarahkan, dan memberikan masukan terhadap hasil diskusi. Tujuannya adalah siswa sampai pada pemahaman yang benar. |

Langkah pertama adalah membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang dipilih secara acak oleh guru mentor sebelumnya dengan menggunakan *site spinner wheel of names*. Menurut Esminarto et al. (2016), pentingnya siswa dibagi dalam setiap kelompok dengan 4-5 orang karena memprioritaskan gender, etnik, keragaman (heterogenitas) kelas dalam prestasi akademik supaya semua anggota dapat belajar dengan baik, dan saling membangun dalam kelompok. Pada

langkah kedua, guru memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi untuk memandu serta sebagai salah satu bentuk guru menuntun siswa dalam membagikan pemahamannya. Pertanyaan yang dibuat guru sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Wahyuni et al., 2019), mengkoordinir, memberikan dan aturan dalam diskusi kelompok (Rohmayanti et al., 2019).

Langkah ketiga, dilakukan pemilihan ketua dan notulen kelompok. Tujuannya agar diskusi kelompok efektif dan berjalan dengan lancar melalui kehadiran ketua untuk memimpin, memandu, memastikan dan meminta anggota kelompok menyampaikan pendapatnya. Sedangkan notulen untuk menulis hasil diskusi kelompok berupa pendapat setiap orang dan kesimpulan kelompok. Sebagaimana Bessy (2016), dalam penerapan diskusi kelompok pada siswa kelas X di Ternate juga memilih pemimpin diskusi (ketua dan sekretaris). Langkah keempat, yaitu siswa berdiskusi dalam kelompok. Menurut Sulistyowati (2016), langkah keempat adalah memastikan setiap anggota berpartisipasi dalam diskusi.

Langkah kelima, memantau berjalannya diskusi dan memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya. Wua (2017) mengatakan, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing, guru memantau dan memberikan dorongan atau bantuan kepada siswa dalam memberikan pendapat. Tujuannya agar diskusi efektif, tertib, dan berjalan dengan lancar. Langkah keenam, menyampaikan, mengumpulkan, dan menyimpulkan hasil diskusi. Sebagaimana menurut Jones (2014), bahwa siswa diminta untuk menyampaikan pendapat kelompoknya berdasarkan pertanyaan yang telah diberikan. Setiap kelompok diskusi menyajikan, mengumpulkan, menyimpulkan hasil diskusinya, kelompok lain mendengarkan, dan menghargai kelompok yang memberikan pendapat (Ermi, 2015; Hutapea & Dima, 2020). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode diskusi, peneliti menerapkan langkah 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 ketika mengajar siswa kelas X. Meningkatnya pemahaman Alkitab siswa kelas X terlihat dari pendapat dan kesimpulan setiap kelompok dalam lembar kerja siswa, perbedaan hasil rata-rata nilai *pre-test* yaitu sebelum penerapan diskusi kelompok, dan nilai *post-test* sesudah penerapan diskusi kelompok.

Tabel 3. Perbedaan hasil rata-rata nilai *pre-test* & *post-test* siswa kelas X

| Kelas X | Hasil rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Hasil rata-rata nilai <i>post-test</i> |
|---------|---------------------------------------|--|
| X.1 | 48.1 | 67.9 |
| X.2 | 49.2 | 70.1 |
| X.3 | 32.5 | 69.0 |
| X.4 | 50.0 | 74.8 |
| X.5 | 48.7 | 72.9 |
| X.6 | 47.7 | 73.1 |

Pembahasan

Tuhan memberikan kemampuan berpikir kepada manusia yaitu kemampuan berpikir untuk memahami dan memberikan respons dengan melibatkan pemikiran (Graham, 2009; Knight, 2009). Sebagai pribadi yang rasional, tingkat pemahaman siswa SMA kelas X berdasarkan tabel kognitif seharusnya telah sampai pada tingkat C2 *comprehend*, C5 *evaluated*, dan C6 *create*. Siswa kelas X merupakan remaja berusia 14-16 tahun ke atas, menurut Aniswita & Neviyarni (2020) seharusnya telah memiliki kemampuan berpikir secara abstrak, idealis, menalar atau berpikir secara logis, membuat kesimpulan, mampu memecahkan masalah verbal, dan memprediksi kemungkinan. Seorang remaja seharusnya memiliki pengetahuan tidak sekadar hafalan, tetapi adanya pemahaman. Memiliki pemahaman menandakan bahwa remaja telah memiliki perkembangan kognitif yang baik, seperti kemampuan berpikir, *intelligence*, pengertian, dan kecerdasan (Agoestina, 2021). Siswa kelas X adalah remaja yang memiliki kemampuan berpikir, menganalisis, dan memahami secara mendalam termasuk pemahaman Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMA kelas X menunjukkan bahwa perlu ditingkatkannya pemahaman Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, terlihat dari hasil rata-rata nilai *pre-test* yang masih rendah yaitu sebelum menerapkan diskusi kelompok. Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka peneliti menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa sebagai salah satu wujud peran guru sebagai penuntun dalam proses pembelajaran. Penerapan diskusi kelompok dalam

pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman Alkitab. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti sebelumnya (Arliyanti & Tung, 2023; Benu, 2017; Hutapea & Dima, 2020; Manullang et al., 2021; Moge, 2023; Nuh et al., 2019; Ogden, 2016; Petrus, 2018; Sitepu & Lamtiur, 2020; Wua, 2017).

Berdasarkan para penelitian terdahulu, sebelumnya telah menerapkan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, termasuk dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Alkitab. Para peneliti memaparkan bahwa diskusi kelompok sangat cocok, baik, efektif, berhasil, bermanfaat, meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan serta ide pemahaman membaca, dan membantu pemahaman materi. Selanjutnya, diskusi kelompok dapat menumbuhkan pengenalan akan Kristus, saling melayani satu sama lain, meningkatkan perasaan kasih, adanya pengertian dan penerapan Firman Tuhan yang lebih mendalam, memuridkan orang lain, relasi yang intim di dalam komunitas, dapat dilatih membaca Firman Tuhan, merenungkan, dan mendiskusikan. Meningkatnya pemahaman siswa dilihat berdasarkan peningkatan dari nilai *pre-test* ke *post-test*, mampu membagikan pemahaman dalam diskusi kelompok, memahami materi yang disampaikan, saling membangun satu sama lain dan menyimpulkan pemahaman yang dimiliki.

Berdasarkan masalah yang terjadi dalam pengamatan peneliti menerapkan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Peneliti menggunakan 6 langkah penerapan diskusi kelompok sebagai wujud peran guru dalam menuntun adanya peningkatan pemahaman siswa kelas X di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat. Langkah pertama adalah membagi siswa dalam kelompok, dengan terdiri dari 4-5 orang. Peneliti mengamati bahwa perlu sekali peran guru untuk menuntun siswa dalam diskusi kelompok yang dibagi secara acak, berbeda gender, kemampuan akademik, dan kepribadian. Peneliti juga menerapkan diskusi kelompok yang telah dibagi sebelumnya oleh guru mentor karena siswa perlu dituntun untuk lebih mengenal, berelasi, dan berkolaborasi dengan teman melalui diskusi kelompok. Dikarenakan, siswa kelas X dari asal sekolah yang berbeda-beda, latar belakang keluarga, budaya, gereja, dan agama.

Sebelum penerapan diskusi kelompok saat proses belajar mengajar, guru mempersiapkan, mengatur, dan memberikan pengumuman kepada siswa melalui Teams untuk duduk sesuai kelompok masing-masing pada saat pembelajaran. Namun, kenyataannya didapati hanya ada dua kelas yang telah duduk sesuai kelompok masing-masing, terdapat satu kelas yang belum dibagi dalam kelompok pada pertemuan kelas sebelumnya sehingga harus dibagi terlebih dahulu dalam kelompok oleh guru, dan tiga kelas lainnya dituntun guru untuk duduk sesuai kelompoknya. Pembagian siswa dalam kelompok agar dapat membahas, bertukar pendapat mengenai topik pembelajaran untuk memperoleh suatu pengertian bersama yang lebih jelas serta teliti untuk mempersiapkan dan menyimpulkan hasil diskusi (Eliyannur, 2022).

Langkah kedua yang diterapkan adalah memberikan pertanyaan dan instruksi pelaksanaan diskusi. Sebagaimana Astuti & Padang (2022) pada langkah kedua yaitu memberikan bahan diskusi siswa. Sedangkan, langkah kedua yang digunakan guru adalah menuntun diskusi kelompok dengan memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi berupa lembar kerja siswa. Guru tidak hanya memberikan bahan, tetapi menuntun dan memberikan instruksi serta pertanyaan diskusi. Peneliti memberikan *rules & procedure* agar siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi. Menghindari diskusi kelompok dikuasai oleh siswa tertentu, maka guru memberikan lembar kerja siswa yang mengharuskan semua siswa dalam kelompok memberikan pendapatnya seperti: pendapat 1 (nama siswa), pendapat 2 (nama siswa), dan seterusnya. Lembar kerja siswa yang diberikan guru terdiri dari pertanyaan diskusi, instruksi sebelum menjawab pertanyaan, dan pendapat setiap siswa dalam kelompok. Pelaksanaan langkah kedua penting untuk menuntun diskusi kelompok efektif, paham teknis berdiskusi, setiap siswa berpartisipasi sehingga tidak dikuasai siswa yang pandai berbicara, membagikan pemahamannya, menghindari pembagian tugas, dan tidak bekerja sendiri.

Langkah ketiga sama dengan penerapan penelitian Karo-Karo et al. (2022), yaitu menginstruksikan memilih ketua dan notulen kelompok. Pemilihan ketua dan notulen dalam setiap kelompok telah diinfokan sebelumnya melalui Teams. Guru menjelaskan tugas dan tanggung jawab ketua dan notulen dalam kelompok. Ketua kelompok memandu, mengarahkan, dan memastikan semua anggota memberikan

pendapatnya. Sedangkan notulen bertugas untuk mencatat hasil diskusi, serta hanya ketua dan notulen yang berhak membuka laptop pada saat berdiskusi. Memilih ketua dan notulen merupakan salah satu wujud peran guru menuntun siswa, yaitu agar diskusi kelompok dapat terarah (mengatasi kelemahan), tertib, setiap orang membagikan pemahamannya, terlibat aktif, saling berdiskusi, dan melayani sesama.

Pada langkah keempat, siswa berdiskusi dalam kelompok yaitu sama dengan penerapan penelitian Supriatna & Khairunnisa (2022). Pada langkah keempat, guru memberikan durasi berdiskusi selama 15 menit, dan ditampilkan pada layar Canva (PPT) untuk mengingatkan siswa waktu berdiskusi. Penerapan diskusi kelompok dengan pemberian instruksi, pertanyaan panduan, dan pemilihan ketua serta notulen membantu pelaksanaan diskusi kelompok berjalan dengan baik. Sebagaimana umpan balik yang didapatkan dari mentor terkait penerapan diskusi kelompok, di antaranya: metode diskusi kelompok yang ada ketua dan notulen cukup membuat kelompok aktif berbicara dan tidak bekerja sendiri, diskusi kelompok dengan metode pemilihan ketua dan notulen efektif membuat siswa dapat mengobrol bersama tanpa terganggu dengan laptop sendiri, diskusi membuat siswa lebih serius mendalami materi dan mereka memiliki rasa ingin tahu tentang kejatuhan manusia dalam dosa, dan instruksi yang diberikan sudah jelas. Lewat diskusi kelompok, setiap siswa saling melengkapi dan berinteraksi untuk saling memberi pengertian satu sama lain, dan mendiskusikan tugas dengan serius.

Langkah kelima sama dengan penerapan dari penelitian Karo-Karo et al. (2022). Guru menuntun siswa dalam berdiskusi kelompok, dengan memastikan siswa saling membagikan pemahamannya, mengikuti instruksi yang diberikan, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan baik, bertanya kendala dan kesulitan yang dialami siswa, dan tertib. Berdasarkan umpan balik mentor terkait pengajaran, guru tidak hanya berdiri depan kelas tetapi berjalan berkeliling dalam kelas, berusaha menenangkan siswa dalam kelas yang cukup ramai, berkeliling untuk menanyakan kesulitan yang dialami oleh siswa, memfasilitasi pembelajaran dengan menjelaskan pembelajaran yang belum dipahami siswa, dan instruksi yang diberikan jelas.

Pada langkah keenam sama dengan penerapan dari Astuti dan Padang (2022), yaitu menyampaikan, mengumpulkan, dan

menyimpulkan hasil diskusi. Guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok berupa kesimpulan dari pertanyaan yang dibahas. Kelompok dipilih secara acak melalui *spinner* yaitu 2-3 kelompok, disampaikan oleh satu orang perwakilan, kelompok yang lain mendengarkan, guru menanggapi kesimpulan kelompok, dan memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi siswa. Kemudian, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi kelompok pada *Files Teams*. Guru memeriksa, membaca, dan memberikan *feedback* berupa komentar pada hasil diskusi semua kelompok.

Metode diskusi kelompok yang diterapkan oleh guru dalam kelas merupakan peran guru Kristen dalam menuntun siswa. Guru Kristen bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa melalui pembelajaran, menanamkan nilai-nilai Alkitabiah seperti mengasihi sesama, mengajari teman yang belum dapat menjawab pertanyaan guru, menerima perbedaan pendapat, serta membawa siswa melayani Tuhan dan sesama melalui potensi yang dimiliki salah satunya kemampuan akademik untuk membangun sesama dalam kelas. Sebagaimana Graham (2009) mengatakan, belajar bukan hanya tentang menguasai konten tetapi mencakup mengasihi dan melayani sesama, dan belajar membiarkan diri dilayani, termasuk dalam kelompok yaitu memperlengkapi satu sama lain. Penerapan diskusi kelompok menolong siswa memahami Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, menuntun siswa membantu rekan yang kesulitan melalui kelompok belajar, memberikan kata-kata yang membangun, saling menajamkan, dan memotivasi.

Melalui diskusi kelompok siswa menjadi komunitas belajar, saling bertumbuh bersama termasuk dalam bertukar atau berbagi pemahaman Alkitab, saling mengisi, dan saling membangun. Penerapan diskusi kelompok merupakan wadah bagi siswa untuk melayani sesama, melalui *sharing* pemahaman yang menginspirasi serta memberikan pengertian kepada sesama, interaksi yang terjadi sehingga menerima perbedaan pendapat, mendengarkan teman yang menyampaikan pendapat, dan membuat kesimpulan bersama sebagai komunitas belajar. Sebagaimana Calvin (2000) mengatakan, semua bakat atau kemampuan yang dipercayakan Allah harus dipergunakan untuk kegunaan sesama, membantu sesama, dan penuh kasih (1 Kor. 13:4). Oleh karena itu, guru menuntun siswa tidak hanya tahu pembelajaran, tetapi menuntun bahwa

pemahaman yang dimiliki berguna untuk melayani sesama, salah satu caranya melalui penerapan diskusi kelompok. Peran guru sebagai penuntun melalui metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Meningkatnya pemahaman Alkitab siswa terlihat dari perbedaan hasil rata-rata nilai *pre-test* (sebelum menerapkan diskusi kelompok) yang masih rendah dan hasil rata-rata nilai *post-test* (sesudah menerapkan) dengan nilai yang tinggi.

Guru bertanggung jawab menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab. Sebagaimana menurut Estep Jr et al. (2008), Alkitab merupakan dasar atau landasan teori dan praktik dalam pendidikan Kristen. Alkitab merupakan pernyataan diri Allah kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa, tujuannya agar mengenal Allah, kehendak-Nya, dan bertumbuh dalam pemahaman janji Allah (Erickson, 2004). Pemahaman Alkitab penting untuk memahami manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai Pencipta. Sebagaimana manusia adalah pribadi yang diciptakan, merupakan kebenaran yang diajarkan Alkitab (Hoekema, 2008b). Artinya sebagai ciptaan, manusia secara mutlak bergantung pada Allah yang berdaulat dan sebagai pribadi manusia membuat keputusan yang bertanggung jawab (Hoekema, 2008a). Dengan demikian, sangat penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman Alkitab, karena hanya melalui Alkitab siswa dapat memahami kehendak Allah, memiliki pandangan yang benar dalam segala aspek kehidupan sehingga berjuang dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup, dan tidak mudah disesatkan oleh pengajaran yang salah serta menyesatkan.

Alkitab diwahyukan oleh Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Bavinck berkaitan dengan karya Allah, "*a grand narrative from creation to consummation*" (Bavinck, 2011). Guru Kristen bertanggung jawab menyatakan kebenaran Allah sesuai dengan Alkitab, menuntun siswa mengenal Allah, dan melakukan pelayanan berpusat kepada Allah (Tarigan, 2021). Guru berperan penting dalam menuntun siswa memahami narasi besar kisah Alkitab, sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru. Dengan demikian, guru bertanggung jawab menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab, untuk mengenal identitas dan tujuan hidupnya di hadapan Allah, memahami keberdosaan dan ketidakmampuannya, karya dan janji Allah bagi manusia dalam Yesus Kristus, respons yang seharusnya ditunjukkan, sehingga semakin berpengharapan di dalam Kristus Yesus.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan diskusi kelompok dapat mengupayakan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Diskusi kelompok dapat menumbuhkan pemahaman Alkitab siswa. Pemahaman Alkitab akan menuntun siswa bertumbuh semakin mengenal Allah dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks kehidupannya. Langkah-langkah penerapannya adalah membagi setiap siswa dalam kelompok sebanyak 4-5 orang, memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi berupa LKS, menginstruksikan memilih ketua dan notulen kelompok, berdiskusi dalam kelompok, memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya, menyampaikan dan menyimpulkan hasil diskusi. Melalui enam langkah penerapan diskusi kelompok, maka meningkatnya hasil rata-rata nilai *post-test* siswa dalam setiap kelas, mampu menyajikan pemahamannya dalam diskusi kelompok, rasa ingin tahu dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian, siswa mampu memahami makna materi yang dipelajari, membagikan pemahaman, dan menyimpulkan pemahaman yang dimiliki dalam diskusi kelompok. Siswa saling melengkapi, berinteraksi, memberikan pengertian, membangun, membagikan pemahaman, dan berdiskusi serius sehingga melayani sesama dalam kelompok. Penerapan diskusi kelompok merupakan salah satu wujud peran guru sebagai penuntun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Y., Yonathan, W., & Tanti, L. (2018). Penerapan model integrasi Biblika Bryan Smith tahap 2 pada pembelajaran Matematika untuk meningkatkan wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) siswa kelas XI-IPA-2 di suatu SMA di Toraja. *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i1.979>
- Agoestina, E. (2021). Perkembangan remaja yang holistik menurut Lukas 2:51-52 dan maknanya bagi pembentukan karakter remaja masa kini. *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 51–80. <https://doi.org/10.60146/.v3i2.23>
- Aledya, V. (2019). *Kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa*.

<https://www.researchgate.net/publication/333293321> **KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA**

- Annamalai, N., Rajajeyakumar Manivel, & Rajendran Palanisamy. (2015). Small group discussion: student perspectives. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 5(1), 18–20. <https://doi.org/10.4103/2229-516X.162257>
- Arliyanti, W. K., & Tung, K. Y. (2023). Implementasi pemuridan transformatif berbasis pendidikan Kristen bagi generasi era digital pada gereja xyz di Tangerang. *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183>
- Astuti, Y. D., & Padang, A. T. (2022). Penerapan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi covid-19. *Kumpulan Artikel Rumpun Ilmu Ekonomi dan Sosial (KAIROS)*, 2(2), 49–70. <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/4840>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Baker Academic.
- Benu, J. J. C. (2017). Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Inpres Tenau dalam konsep bekerja sebagai ungkapan syukur semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 menggunakan metode diskusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 58–63. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jipend/article/view/23>
- Bessy, E. (2016). Penerapan metode pembelajaran diskusi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar biologi dengan materi pokok ekosistem dan komponen pendukungnya bagi siswa kelas x semester II SMA negeri 5 kota Ternate. *Edukasi - Jurnal Pendidikan*, 14(1), 375–382. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.181>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi*, 9(1), 37–50. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)

- Calvin, Y. (2000). *Institution: pengajaran agama Kristen* (V. den End (ed.); III). BPK Gunung Mulia.
- Christiani, A., & MintoHari. (2014). Penerapan metode small group discussion dengan model cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10585>
- Christofer, F., & Irawati, W. (2022). Peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa tentang penciptaan alam semesta yang bersumber pada Alkitab. *Didaché: Journal of Christian Education*, 3(2), 177–197. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.603>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen : sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Edwards, J. (2011). *Pengalaman Rohani Sejati* (S. Yo (Ed.), 4th ed.). Momentum.
- Eliyannur. (2022). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan nilai rata-rata materi teks analytical exposition. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(3), 433–443. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.333>
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen* (Vol. 1). Gandum Mas.
- Ermi, N. (2015). Penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar materi perubahan sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Esminto, E., Sukowati, S., Nur, S., & Khoirul Anam. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Estep Jr, J. R., Michael, J. A., & Gregg, R. A. (2008). *A theology for Christian Education*. Nashville, TN: B & H Publishing Group.

- Frame, J. M. (2005). *Apologetika bagi kemuliaan Allah* (Y. R. H. Potalangi Ed.). Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Frans, S. A., Widjaya, Y.A., & Ani, Y. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: bringing grace and truth into your classroom*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Harahap, A. G., Rahmansyah, H., & Hasibuan, S. (2022). Pengaruh metode pembelajaran diskusi kelompok terhadap hasil belajar IPA kelas IV siswa di SD negeri 100950 Tolong. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar) Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 2(3). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.161>
- Herlina, T., Prapt, T.D., & Murni, S. (2019). Meningkatkan kemampuan pemahaman matematik siswa SD melalui metode diskusi kelompok. *Collase: Journal of Elementary Education*, 2(2), 62-73. Retrieved from <https://journal.ikeysiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/3138>
- Hoekema, A. A. (2008a). *Diselamatkan oleh anugerah* (S. Yo Ed., 3rd ed.). Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Hoekema, A. A. (2008b). *Manusia: ciptaan menurut gambar Allah*. Momentum.
- Hutapea, R. H., & Dima, Y. H. (2020). Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Kristen pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.10>
- Jones, J. M. (2014). Discussion group effectiveness is related to critical thinking through interest and engagement. *Psychology Learning and Teaching*, 13(1), 12-24. <https://doi.org/10.2304/plat.2014.13.1.12>
- Karo-Karo, S., Butar-Butar, M., Sembiring, D.F., & Hardika Hulu. (2022). Implementasi metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK. *Jurnal Pendidikan Religius*, 4(1), 1-14. Retrieved

from <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/1302>

Kartika, Y. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII SMP pada materi bentuk aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 777-785. Retrieved from <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/25>

Kelirik, N. (2018). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar negeri 1 Sukadana. *Jurnal IKA*, 16(1), 1-11. <https://doi.org/10.23887/ika.v16i1.19821>

Keller, T. (2018). *Allah yang Masuk Akal: Sebuah Undangan Bagi Orang Skeptis dan Pencari Kebenaran (M. Santoso (ed.); 2nd ed.)*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas.

Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.

Lubis, A. N. (2018). Meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada materi operasi bilangan pecahan di SMP negeri 1 Gebang. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15(2), 238-247. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/13406>

Manullang, J., Hasudungan, S., & Agustinus, M. (2021). Efektifitas metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 502-509. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39268>

Maryati, R. M. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa SD negeri 186 Palembang melalui penerapan metode diskusi kelompok. *Wahana Didaktika*, 20(1), 90-102. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/7340>

Mogea, T. (2023). Improving student's reading comprehension through discussion technique. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 91-102. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1241>

Mogea, T., & Oroh, E. Z. (2022). Applying small group discussion to enhance student's speaking ability at SMA N 1 Poigar. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(2), 101-107. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i2.499>
- Moma, L. (2017). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui metode diskusi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 130-139. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.10402>
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1-13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Ningsih, D. S. (2019). Meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui metode demonstrasi di kelas VB SDN 61/X Talang Babat. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 22-40. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6849>
- Novitasari, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis pemahaman konsep mahasiswa pada materi analisis real berdasarkan taksonomi Bloom ditinjau dari ranah kognitif. *MAJU*, 7(2), 153-163. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/504952/analisis-pemahaman-konsep-mahasiswa-pada-materi-analisis-real-berdasarkan-takson>
- Nuh, S., Darmawan, I.P.A, & Sukojo, E. (2019). Implementasi PAK konteks gereja di GKII Tandang, Semarang. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 59-70. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.7>
- Ogden, G. (2016). *Essential guide to becoming a disciple: eight sessions for mentoring and discipleship*. Lisle, IL: IVP Connect.
- Petrus, J. (2018). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAK materi menjadi saksi Kristus melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada siswa kelas IX SMP negeri 1 Sei Bingai tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15(3), 380-390. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/13423>
- Putrianti, A. P. (2016). Penerapan metode numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara. *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 12(2), 128-140. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.370>

- Putriyanti, C. C., & Fensi, F. (2017). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Santa Maria Monica, Bekasi Timur. *Jurnal Psibemetika*, 10(2), 114-122. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1047>
- Radiusman. (2020). Studi literasi: pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika. *Fibonacci: Jurusan Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rahmat, F. L. A., Suwatno, & Rasto. (2018). Meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui teams games tournament (TGT): meta analisis. *Manajerial*, 3(5), 239-246. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11783>
- Rifai, E. (2013). Upaya meningkatkan pemahaman materi sakramen baptisan kudus melalui metode kooperatif model think pair share pada kelas VII SMP negeri 17 Surakarta semester 2 tahun 2013/2014. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(4), 170-210. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/search/authors/view?firstName=Eliezer&middleName=&lastName=Rifai&affiliation=SMPN%2017%20Surakarta&country=>
- Riu, A. S., & Marbun, R. (2023). Alkitab sebagai dasar utama guru PAK dalam mengajar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 61-72. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.134>
- Rohmayanti, F., Didi Yulistio, & Padi Utomo. (2019). Pelaksanaan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA negeri 8 kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 21-32. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7343>
- Safrida, L. N., Reza Ambarwati, & Ermita Rizki Albirri. (2017). Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif berbasis lesson study. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 54-58. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6304>
- Saraswati, N. F., & Djazari, M. (2018). Implementasi metode pembelajaran small group discussion untuk meningkatkan aktivitas belajar pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian siswa kelas X akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek tahun ajaran

- 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2), 15-23. <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i2.22049>
- Selan, Y. (2019). Alkitab di dunia postmodern. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 117-165. <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.17>
- Sitepu, M. K., & Lamtiur, D. (2020). Pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen di kelas IXB SMP Bukit Raya. *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 39-63.
- Situmorang, S. (2017). Motivasi panggilan guru PAK. *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-14. Retrieved from <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/51>
- Sopakua, S., Wilhelmus Labobar, & Feby Latuihamallo. (2021). Hubungan metode diskusi kelompok dengan motivasi belajar terhadap daya serap peserta didik pada pembelajaran PAK dan budi pekerti. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(2), 130-147. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.566>
- Sproul, R. C. (2023). *Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT.
- Suandi, I. N. (2022). Metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 135-140. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.45083>
- Sugiarto, L. T. (2021). Penerapan strategi KWHLAQ (know-what-how-learn-actions-questions) untuk meningkatkan rasa ingin tahu, pemahaman membaca cerita Alkitab, dan kemampuan berpikir reflektif pada pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teropong Pendidikan*, 1(1), 23-34. <https://doi.org/10.19166/jtp.v1i1.3130>
- Suhaida, D., & Rohana, S. (2018). Analisis kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama negeri 2 Siantan kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 49-60. Retrieved from <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/963/0>
- Sulistyowati, N. W. (2016). Implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar

- mahasiswa program studi pendidikan akuntansi IKIP PGRI Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(2), 173-190. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1197>
- Sumarni, W., Nanik Wijayati, & Sri Supanti. (2019). Kemampuan kognitif dan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis proyek berpendekatan STEM. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 4(1), 18-30. <https://doi.org/10.17977/um026v4i12019p018>
- Supriatna, E., & Khairunnisa, I. (2022). Meningkatkan hasil belajar dengan metode diskusi kelompok dan ayo belajar gembira pada materi perekonomian di Indonesia. *Selodang Mayang*, 8(2), 90-100. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i2.244>
- Taloen, S. Y., & Susanti, A. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student team achievement division) dalam mengupayakan tanggung jawab siswa. *Polygot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 14-27. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6562>
- Tarigan, M. S. (2021). Peran pelayanan penggembalaan untuk menuntun pertumbuhan spiritual siswa dalam pendidikan Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 252-265. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.4147>
- Tarigan, M. S. (2022). Memahami makna tujuan utama manusia: Sebuah refleksi Katekismus Singkat Westminster. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 132-144. <https://doi.org/10.19166/dil.v4i2.5370>
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi misi dan pemuridan guru pendidikan agama Kristen dalam era disrupsi. *Didaché: Journal of Christian Education*, 2(1), 41-57. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>
- Tubagus, S. (2019). Metode-metode yang kreatif dan efektif untuk pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen. *Tumou Tou*, 6(2), 103-116. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.147>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahyuni, W., Mashudi, M., & Bambang, B. U. (2019). Analisis penerapan metode diskusi meningkatkan berpikir kritis siswa mata pelajaran PPKn kelas X. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*,

- 8(8), 1-8. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35006/0>
- Widiarsa, I. N. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 234-253. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.37>
- Wijayanti, A. (2016). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep Fisika dasar mahasiswa pendidikan IPA. *Jurnal Pijar MIPA*, 11(1), 15-21. <https://doi.org/10.29303/jpm.v11i1.3>
- Williamson, G. I. (2021). *Katekismus singkat Westminster 1 (I. Hartonon, Rudy., Tjulianto (ed.))*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Wua, T. D. (2017). Efektivitas penerapan metode diskusi MKDU-PAK bagi mahasiswa universitas negeri Manado. *Jurnal Civic Education*, 1(1), 37-44. <https://doi.org/10.36412/ce.v1i1.494>
- Zalukhu, R. (2023). Studi 2 Timotius 3:16-17. *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(1), 1-15. Retrieved from <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/2>